

DIASPORA PADA TOKOH PEREMPUAN PEKERJA MIGRAN DALAM KUMPULAN CERPEN *PEREMPUAN DI NEGERI BETON*

*The Diaspora of The Female Migrant Workers Characters In the Anthology of Short Stories
“Perempuan Di Negeri Beton”*

Nurul Maria Sisilia dan Yati Aksa

Program Pascasarjana Sastra Kontemporer, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor 45363
Telepon: 085794817852, Pos-el: sisilia90@gmail.com

Naskah masuk: 13 Juni 2016, disetujui: 28 Juni 2016, revisi akhir: 13 Juli 2016

Abstrak: Penelitian ini membahas situasi diaspora yang dialami perempuan pekerja migran di Hong Kong dalam kumpulan cerpen karya perempuan pekerja migran di Hong Kong berjudul *Perempuan di Negeri Beton*. Situasi diaspora tersebut dianalisis melalui ingatan tokoh terhadap tanah air, serta norma-norma dan budaya Indonesia yang mengingatkan tokoh terhadap Indonesia. Ingatan tokoh perempuan terhadap tanah air membuat tokoh meresistensi dan bernegosiasi dengan budaya Hong Kong. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep diaspora dari Rogers Brubaker dan James Clifford untuk menganalisis diaspora dan konsep *unhomely* dari Homi K. Bhabha untuk menjelaskan konsep *home*. Berdasarkan penelitian tersebut, tokoh perempuan pekerja migran di Hong Kong mengalami kegamangan mendefinisikan *home*. Pada satu sisi, tanah air hadir sebagai tempat yang dirindukan, di sisi lain tidak lagi mawadahi perasaan *homely* karena konflik keluarga di tanah air. Namun demikian, Hong Kong pun hadir sebagai tanah tujuan yang menyuguhkan perasaan asing dan tertekan sehingga tokoh perempuan pekerja migran tidak merasakan *home* di Hong Kong.

Kata kunci: perempuan pekerja migran, diaspora, *home*

Abstract: This paper discusses the diaspora experienced by female migrant workers in Hong Kong in the anthology of short stories written by them entitled “Perempuan di Negeri Beton”. The diasporic situations are analyzed through characters’ memory about their homeland and Indonesia’s norms and culture, which remind them of Indonesia. Their memory about homeland makes them resist and negotiate with Hong Kong culture. In this paper, the researcher uses Rogers Brubaker and James Clifford’s concept of the diaspora in order to analyze diaspora and Homi K Bhabha’s *unhomely* concept in order to explain the concept of *home*. Based on the study, the female migrant workers in Hong Kong have experienced an uncertainty to define home. On the one hand their homeland is a place where they miss, but on the other hand they no longer have a homely feeling because of family conflict in their country. However, although Hong Kong is a destination land, it still gives a foreign and distressed feeling. Thus, they do not feel at home there.

Key words: female migrant workers, diaspora, *home*

1. PENDAHULUAN

Kondisi perempuan pekerja sektor domestik di dalam maupun luar negeri mendapat sorotan khusus karena dianggap rentan kekerasan dan pelecehan seksual.

Gambaran, opini, dan nilai-nilai tentang sosok pembantu rumah tangga terbentuk dan terus terkonstruksi lewat berbagai artefak budaya seperti laporan jurnalistik, film, dan karya sastra. Terkait hal ini, Melani Budianta (2005: 69) menuturkan bahwa

sebagai suatu produk budaya, pembantu rumah tangga mempunyai dimensi yang kompleks. Pembantu rumah tangga adalah suatu kategori sosial yang menyangkut masalah gender dan pembagian kerja. Pembantu rumah tangga perempuan pun membawa dimensi kelas yakni hubungan kekuasaan yang hirarkis antara golongan majikan dan bawahan. Selain itu, dimensi lain yang terkait adalah dimensi budaya karena profesi ini berasal dan berkembang dalam tatanan sosial budaya tertentu. Hal-hal tersebutlah yang tampak dalam cerpen-cerpen karya perempuan pekerja migran di Hong Kong yang tergabung dalam FLP Hong Kong.

FLP Hong Kong merupakan salah satu cabang dari forum kepenulisan Forum Lingkar Pena (FLP) yang berada di luar Indonesia dan berdiri tahun 2004. FLP sendiri merupakan salah satu forum kepenulisan di Indonesia yang mawadahi minat para pemuda Indonesia untuk menulis. Berbeda dengan cabang FLP lain, anggota FLP Hong Kong merupakan perempuan pekerja migran asal Indonesia yang bekerja di sektor domestik (Rosa, 2014). Secara rutin, FLP Hong Kong menggelar diskusi dan pelatihan kepenulisan setiap hari Minggu di Victoria Park. Selain mengirim tulisan ke media-media khusus pekerja migran di Hong Kong, mereka pun menerbitkan karyanya berupa kumpulan cerpen.

Kumpulan cerpen yang terbit kemudian menjadi bahan penelitian ini. Kumpulan cerpen yang dibahas dalam penelitian ini berjudul *Perempuan di Negeri Beton* karya Wina Karnie (2006). Kumpulan cerpen yang berisi 12 cerpen ini merupakan kumpulan cerpen pertama yang terbit dua tahun setelah FLP Hong Kong berdiri. Kumpulan cerpen selanjutnya berjudul *Penjajah di Rumahku* karya Susie Utomo (2010). Kumpulan cerpen ini berisi 20 cerpen dan pertama kali diluncurkan saat FLP Hong Kong berhasil menggelar Festival Sastra Buruh Migran untuk seluruh perempuan pekerja migran di Hong Kong (Ilham, 2014).

Cerpen-cerpen dalam dua buku

kumpulan cerpen ini mengetengahkan problematika para pekerja migran yang berkaitan dengan konsep diaspora. Hal tersebut dibahas dalam penelitian ini sebab tokoh dalam kumpulan cerpen tersebut merupakan tulang punggung keluarga. Tokoh di dalam cerpen digambarkan sebagai sosok yang ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja di luar negeri. Tokoh kemudian menempatkan keluarga di tanah air sebagai motivasi terbesar mereka selama bekerja di Hong Kong. Kesadaran tokoh terhadap keluarga di tanah air menjadi beban tersendiri selama bekerja di Hong Kong. Hal ini tampak ketika tokoh membayangkan nasib keluarganya di tanah air saat ia merasa sudah lelah bekerja. Relasi tokoh dengan keluarga di tanah air dalam cerpen-cerpen ini dijelaskan sebagai relasi tokoh dengan orangtua, anak, dan suami. Dalam konsep diaspora, ingatan terhadap tanah kelahiran menjadi penting sebab artinya seseorang yang berpindah ke negara lain masih menyimpan nilai-nilai yang diperoleh di tanah kelahiran dan berusaha mempertahankannya (Brubaker, 2005: 5).

Berdasarkan pembacaan tersebut, penelitian ini berfokus pada kondisi diaspora yang dialami tokoh perempuan pekerja migran di Hong Kong dalam kumpulan cerpen berjudul *Perempuan di Negeri Beton*. Masalah tersebut dianalisis melalui dua tahap. Pertama, menunjukkan ingatan tokoh terhadap tanah air yakni Indonesia. Kedua, menunjukkan upaya tokoh mempertahankan nilai-nilai yang diperoleh di tanah air. Teori diaspora yang dipaparkan Rogers Brubaker serta James Clifford digunakan untuk menganalisis penelitian ini. Selain itu, digunakan pula teori *unhomeliness* dari Homi K. Bhabha untuk menerangkan konsep *home*.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konsep diaspora. Konsep ini berkaitan dengan perpindahan atau migrasi. Migrasi menurut Knott (2011) mempengaruhi cara seseorang melihat diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Perpindahan yang terjadi

tersebut membuat ingatan tentang tempat asal menjadi bias dan berjarak, sementara tempat yang baru mereka tempati menjadi lebih jelas. Akibatnya, perpindahan tersebut berdampak pada kesadaran, perasaan, dan tindakan-tindakan seseorang terhadap lingkungan sekitarnya yang jauh dari tanah air. Oleh sebab itu, migrasi dan diaspora terkait sangat erat.

Diaspora sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *diasperien*, *dia*-yang berarti di seberang dan *-sperien*, yang berarti untuk menyebar benih. Diaspora berdasarkan asal kata tersebut bermakna penyebaran (Cohen, 2008: 14). Pada mulanya, istilah diaspora ini dikaitkan dengan sejarah komunitas kaum Yahudi yang hidup tersebar jauh dari tanah air. Akan tetapi, pengertian diaspora ini menurut Tololyan, seperti dijelaskan Clifford (1994: 303), memiliki arti yang luas dan mengacu pada warga global (*global citizen*) seperti imigran, ekspatriat, pengungsi, tenaga kerja luar negeri, orang yang diasingkan, masyarakat lintas benua, dan masyarakat etnis.

Definisi diaspora kemudian tidak hanya dipahami sebagai komunitas Yahudi yang tersebar di penjuru dunia dan tidak pula selalu diasosiasikan dengan sebuah perjalanan yang tidak kembali ke tanah air. James Clifford menggarisbawahi diaspora sebagai sebuah perjalanan jarak jauh dan perpisahan yang mirip kondisi seseorang yang terasing (1994: 304). Kondisi terasing tersebut terjadi sebab diaspora menyangkut proses adaptasi terhadap tanah air baru yang cukup rumit.

Clifford kemudian mengungkapkan ciri-ciri diaspora yaitu sejarah penyebaran, mitos atau memori mengenai tanah asal, alienasi di negara yang didatangi, keinginan untuk kembali, dukungan terhadap negara asal, serta mementingkan identitas kolektif. Namun demikian, Clifford juga menulis bahwa keenam ciri diaspora tersebut tidak dapat digunakan seluruhnya. Dalam arti, hanya dua, tiga, atau empat saja yang bisa saja diterapkan. Pasalnya, diaspora juga bergantung pada kemungkinan perubahan

di negara yang didatangi dan proses transnasional (1994: 306).

Terkait dengan pengertian diaspora di atas, Rogers Brubaker mendefinisikan tiga tingkatan diaspora (2005: 5). Pertama, penyebaran atau (*dispersion*) yang secara harfiah berarti penyebaran kelompok masyarakat tertentu di luar batas negara. Meskipun telah tersebar ke negara lain dan berada jauh dari tanah air, tanah air masih memiliki ikatan yang kuat bagi seorang imigran. Oleh sebab itu, pada tingkatan diaspora kedua Brubaker merumuskan orientasi pada tanah air. Brubaker didefinisikan hal tersebut sebagai "*the orientation to a real or imagined 'homeland' as an authoritative source of values, identity, and loyalty*" (Brubaker, 2005: 5). Orientasi pada tanah air sebagai sumber nilai-nilai, identitas, dan kesetiaan. Para imigran tersebut masih menyimpan banyak nilai tanah air meskipun saat ini mereka berada jauh dari tanah air. Terakhir, tingkat diaspora yang ketiga yakni memiliki pemertahanan batas atau *boundary maintenance* (Brubaker, 2005: 6). Tingkat ketiga ini memiliki arti yang berkelanjutan dengan tingkat diaspora kedua. Pada diaspora tingkat ketiga, hal yang terpenting adalah usaha-usaha kaum diaspora untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai atau ritual apapun yang berhubungan dengan tanah air.

Selaras dengan Clifford dan Brubaker, Shackleton menerangkan bahwa karya sastra bertema diaspora adalah narasi mengenai migrasi yang berkaitan dengan adaptasi dan rekonstruksi cara melihat dunia (2008: xi). Lebih lanjut, Knott pun (2011) memaparkan aspek-aspek yang dapat digunakan dalam menganalisis karya mengenai diaspora. Pertama adalah ide atau gagasan mengenai tanah air. Kedua adalah pengalaman diaspora yang dialami tokoh di tempat tinggal baru dan kaitannya dengan ingatan terhadap tanah air. Pendapat Shackleton tersebut didasarkan pada penelitiannya terhadap karya-karya diaspora seperti Paul Gilroy, Gloria

Anzaldua, dan Kazuo Ishiguro. Menurutnya, karya-karya tersebut menempatkan masa lalu sebagai tanah kelahiran yang imajiner (*imaginary homeland*) dan masa kini sebagai negara asing (*foreign country*). Motif-motif yang muncul dalam karya antara lain *otherness*, mimikri, dan kamuflase.

Selanjutnya, Bhabha pun menyatakan bahwa diaspora, sama seperti halnya dengan migrasi, perpindahan tempat, dan relokasi merupakan bagian dari fenomena transnasional. Fenomena tersebut, tambah Bhabha, sekaligus memunculkan sebuah kondisi yang disebut Fanon sebagai *unhomeliness* yaitu iniasi ekstrateritorial dan *cross cultural* (lintas kebudayaan). Dari pemaparan Bhabha pula, dapat diketahui bahwa persinggungan budaya antara seorang individu atau masyarakat yang melintas batas wilayah memunculkan “ruang antara”. Lalu, diaspora sebagai fenomena transnasional menciptakan proses tranlasi budaya. Perpaduan keduanya menciptakan hibriditas dalam nilai budaya (Bhabha, 1994: 171–172).

Bhabha menawarkan pemikirannya tentang ruang domestik dan dunia yang mengalami pembiasan jarak. Hal ini menurutnya terjadi karena adanya kekosongan yang terjadi pada ruang domestik dalam waktu lama. Sementara itu, dunia yang baru (lain) akan menjadi lebih nyata bagi seseorang yang berada di luar ruang domestik sebab adanya tekanan sosial berupa perbedaan budaya atau latar belakang sejarah masyarakat (Bhabha, 1992: 141). Selaras dengan Bhabha, Rushdie (1992: 11) menyatakan bahwa tanah air atau kampung halaman tergambar dalam fragmen memori karena sudah dikikis waktu. *Home* hanya menjadi bagian dari memori, bahkan saat tempat tersebut masih ada dalam kenyataan, karena adanya ketidakmampuan seseorang untuk mengembalikan semua gambaran tentang masa lalunya secara utuh. Dengan demikian, *unhomely* dapat dirumuskan sebagai perasaan yang menangkap sebuah

rasa terasing yang dirasakan pelakunya terhadap tempat tinggalnya dan dunia yang ditinggali. Bhabha pun menjelaskan bahwa *unhomely* adalah sebuah keterkejutan dari keterasingan yang dialami di dunia khususnya dari dalam rumah. Konsep rumah yang ditunjukkan dalam *unhomely* tidak hanya rumah sebagai tempat berlangsungnya kehidupan rumah tangga, melainkan juga sebagai sebuah dunia yang menjadi mitra sosial dan sejarah dari si pelaku.

Bhabha pun menjelaskan bahwa konsep *unhomely* tidak terjadi semata-mata karena pengusiran atau pemutusan hubungan dalam konteks budaya secara paksa seperti bangsa-bangsa yang pernah dijajah atau yang menjadi persemakmuran Britania Raya. *Home* menurut Bhabha bukan hanya berarti sebuah rumah atau tempat yang memiliki kedekatan khusus dengan penghuninya, melainkan lebih dari itu *home* menjadi sebuah konsep yang mengakomodasi berbagai perubahan dan percampuran budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa cerpen-cerpen yang ditulis para pekerja migran di Hong Kong ini mewadahi konsep *unhomely*. Para pekerja migran di Hong Kong merupakan kaum diaspora yang mengalami beragam kesulitan selama jauh dari tanah air. Kesulitan tersebut terutama tampak dari keterkejutan terhadap dunia baru (lain) yang ditemui di Hong Kong.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan menerapkan metode analisis deskriptif. Metode tersebut akan membantu menjelaskan fakta-fakta temuan dan melakukan analisis (Ratna, 2004). Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan agar penelitian fokus terhadap analisis dan tidak keluar dari pertanyaan penelitian.

Objek penelitian ini adalah empat cerpen dari kumpulan cerpen *Perempuan di Negeri Beton*, yakni cerpen berjudul “Perempuan di Negeri Beton”, “Anjani”,

"Tisu dan Penjaga Toilet", dan "Akhir Sebuah Foto". Berikut ini adalah ringkasan cerita masing-masing cerpen.

2.1. Cerpen "Perempuandi Negeri Beton"

Cerpen pertama berjudul "Perempuan di Negeri Beton" mengisahkan kesulitan hidup yang dilalui Tika, sahabat "Aku", selama bekerja di Hong Kong. Tika menjalin cinta dengan lelaki Hong Kong bernama Peter Wong. Tika lalu menikah dengan Peter. Semula Tika berpikir bahwa setelah menjadi istri Peter hidupnya akan berubah. Status sosialnya akan lebih baik di mata masyarakat Hong Kong. Selain itu, Tika akan mendapat Independent Visa yang memudahkannya mendapat pekerjaan yang lebih baik. Namun ternyata hal yang terjadi tak sesuai harapan Tika. Sejak ia melahirkan putra pertamanya, Wai Lik, suaminya berubah kasar. Pamarah, dan malas bekerja. Hal tersebut membuat Tika sering minggat dari rumah. Kepada "Aku", yang juga pekerja migran di Hong Kong, Tika menceritakan kesulitan-kesulitannya. "Aku" mencoba menyarankan Tika agar segera berpisah dengan Peter. Namun sayangnya, Tika tidak menanggapi saran "Aku". Di akhir cerita, Tika justru memilih untuk bersikukuh mempertahankan perkawinannya dengan Peter minimal sampai tujuh tahun demi anaknya, Wai Lik.

2.2 Cerpen "Anjani"

Cerpen "Anjani" mengisahkan kehidupan "aku" dan sahabatnya, Anjani, yang bekerja di satu rumah yang sama. Keduanya menjadi pekerja rumah tangga di rumah keluarga Kwok Pak Ho. Mulanya, "aku" yang bekerja di sana. Setelah kelahiran cucu Kwok Pak Ho, Kwok Pak Ho merasa membutuhkan tambahan pekerja rumah tangga. Di saat itulah, Anjani hadir. Nasib Anjani di tempat itu tak semujur "aku". Anjani kerap dibentak oleh anggota keluarga Kwok Pak Ho sebab Anjani selalu lalai menjalankan perintah. Hal tersebut terjadi karena sebenarnya Anjani tidak mengerti perintah yang dikatakan Kwok

Pak Ho. Sayangnya, ia tak tahu cara mengatakan ketidaktahuannya. "Aku" mencoba menasihati Anjani agar jujur kepada Kwok Pak Ho bahwa sesungguhnya ia tak mengerti perintah yang dikatakan. Namun, hal itu tidak dilaksanakan Anjani. Anjani malah memusuhi "aku".

Anjani merasa tidak lebih disayangi majikan daripada "aku" sebab "aku" tidak pernah dibentak seperti Anjani. Meskipun demikian, "aku" tidak balas memusuhi Anjani. "Aku" yang kemudian memberi penjelasan kepada Kwok Pak Ho tentang keadaan Anjani yang sebenarnya. "Aku" pun mengusahakan hari libur untuk Anjani saat "aku" harus menemani keluarga Kwok Pak Ho keluar negeri. Sayangnya, Anjani menyalahgunakan hal tersebut untuk menemui seorang migran Pakistan. Ia memasukkan migran Pakistan tersebut ke rumah selama ditinggalkan keluarga Kwok Pak Ho.

2.3 Cerpen "Tisudan Penjaga Toilet"

Tokoh "aku" tidak pernah membayangkan dirinya menjadi seorang pengutil barang-barang di tempat umum sebelumnya. Kini, ia harus terbiasa dengan perbuatan itu. Majikannya sering membawa "aku" turut serta ke restoran di Hong Kong untuk mengambil barang-barang di tempat itu. "Aku" selalu diminta majikannya untuk membawa tissue toilet diam-diam. Jika "aku" tidak bersedia, ia akan mendapat hukuman. Dalam hati, "aku" marah dan menyesal sebab perbuatannya itu bukanlah atas keinginannya sendiri. Suatu ketika, ia mengetahui bahwa penjaga toilet di sebuah restoran yang menjadi langganannya tak lagi bekerja. Selidik punya selidik, sang penjaga toilet dituduh mengambil tissue-tissue yang ada di toilet tersebut. Mengetahui hal itu, "aku" semakin menyesal sebab dipecatnya sang penjaga toilet adalah akibat dari perbuatannya. Maka di lain hari, ia dengan sengaja mencuri tissue toilet. Saat penjaga keamanan mendapati perbuatannya, ia dengan lantang berteriak bahwa perbuatannya itu dilakukan karena perintah

sang majikan. Ia merasa lega telah berkata demikian walaupun akhirnya, ia harus kehilangan pekerjaannya sebagai pembantu.

2.4 Cerpen “Akhir Sebuah Foto”

Cerpen berjudul “Akhir sebuah foto” menceritakan tokoh Ayu yang menjadi pekerja rumah tangga di Hong Kong. Keputusan tersebut didorong oleh tekanan ekonomi. Gaji yang diperoleh suaminya tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh sebab itu, ia terpaksa pergi menjadi pekerja migran ke Hong Kong. Suatu ketika, ia mendapati kabar bahwa suaminya di tanah air itu berselingkuh. Mendengar hal itu, Ayu gamang. Perasaan kesal, marah, dan menyesal menyelimuti Ayu. Ayu tak pernah berpikir untuk lari dari tanggung jawabnya sebagai istri atau ibu saat bekerja di Hong Kong. Ia selalu memikirkan keluarganya walaupun berada jauh dari tanah air. Ayu merasa sudah dikhianati suaminya selama ia berjuang di Hong Kong untuk kesejahteraan keluarganya. Cerita berakhir saat Ayu menangis sejadinya di kamar dan merobek foto dirinya saat bersama suaminya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ingatan terhadap tanah air pun menjelaskan usaha-usaha kaum diaspora untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai atau ritual apapun yang berhubungan dengan tanah air. Menurut Brubaker (2005: 5), bagi kaum diaspora tanah air merupakan sumber nilai-nilai, identitas, dan kesetiaan. Tanah air menjadi tempat tujuan untuk kembali jika ada hal yang memungkinkan para pekerja migran untuk kembali. Tokoh mengingat tanah air sebagai motivasi untuk terus bekerja di Hong Kong meskipun menghadapi ketidaknyamanan kerja seperti perlakuan kasar majikan atau pemotongan gaji. Ingatan tokoh terhadap tanah air yang muncul saat pekerja beraktivitas dan menghadapi kesulitan tampak dari kutipan berikut.

*Lis, kamu tahu adik-adikku banyak, kan?
Mereka membutuhkan biaya untuk sekolah.
Aku baru satu tahun di sini dengan potongan
tujuh bulan gaji, kamu bisa menghitung
sendiri pendapatan yang kuperoleh kan?*
(Karnie, 2006: 13)

Kutipan di atas diambil dari cerpen berjudul “Perempuan di Negeri Beton”. Dalam cerpen itu, tokoh Tika dikisahkan mendapat perlakuan tidak baik dari majikannya dan pemotongan gaji. Dengan pemotongan gaji tersebut Tika merasa kewalahan karena ia tidak bisa membiayai kebutuhan keluarganya di tanah air. Di saat yang bersamaan, rekan Tika menyarankan untuk berhenti bekerja di tempat tersebut dan kembali ke Indonesia. Akan tetapi, Tika menolak usulan tersebut. Bagi Tika, keputusan kembali ke Indonesia tidak akan memperbaiki keadaan.

Ingatan Tika terhadap tanah air tampak pada ingatannya terhadap adik-adiknya yang membutuhkan biaya untuk masuk sekolah. Ingatan tersebutlah yang menahan Tika untuk tidak berhenti bekerja walaupun ia telah mendapat perlakuan tidak menyenangkan, yakni pemotongan gaji. Dengan gaji yang dipotong dan masa kerja yang baru satu tahun, Tika memutuskan untuk tetap bekerja di Hong Kong sebab menyadari bahwa kebutuhan keluarganya di tanah air belum terpenuhi. Tindakan tokoh Tika untuk tidak berhenti dari pekerjaannya tersebut menyiratkan adanya kesetiaan tokoh terhadap keluarga di tanah air. Tokoh terdorong untuk tetap bekerja di Hong Kong demi memenuhi kebutuhan keluarga di tanah air dengan menerima konsekuensi dari pekerjaannya tersebut.

Kesetiaan terhadap keluarga di tanah air pun muncul dari cerpen berjudul “Anjani”. Pada cerpen ini tokoh “aku” dinarasikan mengenang tanah airnya saat ia mendapat beban kerja yang berat dan jam kerja yang padat, yakni saat anggota keluarga Kwok Pak Ho bertambah. Keperluan keluarga besar tersebut semakin bertambah dan tokoh “aku” merasa kewalahan.

Kadang aku hampir berputus asa dan hendak kabur. Tapi jika itu kulakukan, keluargaku di Jawa mau makan apa? Krisis ekonomi dan naiknya harga BBM semakin mencekik masyarakat kampung. (Karnie, 2006: 24)

Tokoh “aku” merasakan padatnya jam kerja dan beratnya pekerjaan setelah anggota keluarga Kwok Pak Ho bertambah. Selain itu, tokoh “aku” pun dinarasikan mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari majikannya seperti sering dibentak. Keadaan tersebut membuat tokoh “aku” kewalahan. Hal itu tampak dari ungkapan tokoh “aku” yang menyatakan “hampir berputus asa dan hendak kabur”. Tokoh “aku” kemudian membayangkan kondisi keluarganya di tanah air, tepatnya di Jawa. Keinginannya untuk kabur dari pekerjaan dirasa tidak akan menyelesaikan persoalan namun akan menimbulkan permasalahan lain yakni tidak bisa membiayai kebutuhan hidup keluarga di sana. Hal tersebut tampak dari ungkapan “Tapi jika itu kulakukan, keluargaku di Jawa mau makan apa?”. Tokoh “aku” pun kemudian membayangkan krisis ekonomi yang terjadi di tanah air. Kenaikan harga BBM dan harga sembako membuat kondisi ekonomi keluarganya akan semakin buruk jika ia kabur dan berhenti bekerja. Kondisi ekonomi yang sulit di tanah air tersebut digambarkan tokoh sebagai kondisi yang “mencekik masyarakat kampung”, yakni mempersulit kondisi ekonomi keluarga di Indonesia.

Ingatan tokoh terhadap kondisi perekonomian di tanah air dan kondisi keluarganya di Jawa kemudian menahan tokoh untuk kabur. Tokoh menyadari bahwa kondisi akan memburuk jika ia meninggalkan pekerjaannya di Hong Kong, yakni tidak akan bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya di tanah air. Oleh sebab itu, ia memilih untuk tetap bekerja di Hong Kong. Kesadaran tersebut menyiratkan adanya kesetiaan tokoh terhadap keluarga di tanah air. Tokoh terdorong untuk tetap bekerja di Hong Kong demi memenuhi kebutuhan keluarga di tanah air dengan menerima konsekuensi dari pekerjaannya

tersebut.

Serupa dengan cerpen “Perempuan di Negeri Beton” dan “Anjani”, cerpen “Tisu dan Penjaga Toilet” pun menggambarkan ingatan tokoh terhadap keluarga di tanah air. Dalam cerpen “Tisu dan Penjaga Toilet”, tokoh “aku” dinarasikan mendapat perlakuan tidak baik dari majikannya saat bekerja. Hal tersebut tidak membuatnya nyaman. Namun demikian, tokoh “aku” mengingat keluarganya di tanah air.

Rasa cinta kepada keluargalah yang mampu memberiku kekuatan untuk tetap bersabar menghadapi semuanya. (Karnie, 2006: 118)

Pada cerpen “Tisu dan Penjaga Toilet”, tokoh “aku” dinarasikan mendapat perlakuan tidak baik dari majikannya. Ia selalu mendapat hukuman ketika melakukan kesalahan-kesalahan kecil. Hukuman tersebut yakni dikurung bersama anjing-anjing besar peliharaan sang majikan. Selain merasa takut diterkam anjing-anjing tersebut, tokoh pun dinarasikan menggigil sebab dikurung di luar rumah majikan ketika malam hari di tengah udara yang dingin.

Menghadapi perlakuan tersebut, tokoh “aku” berusaha menerimanya. Tokoh “aku” bernegosiasi dengan perlakuan tidak baik sang majikan saat ia mengingat tanah air yakni keluarganya. Pada kutipan di atas, ingatan tersebut tampak pada ungkapan “rasa cinta kepada keluarga”. Keluarga di tanah air bagi tokoh “aku” kemudian menjadi dorongan untuk dapat bertahan di Hong Kong di tengah perlakuan majikannya yang tidak baik. Hal tersebut serupa dengan cerpen “Perempuan di Negeri Beton” dan cerpen “Anjani”. Tokoh “aku” pada kedua cerpen tersebut menampilkan keluarga di tanah air sebagai faktor pendorong untuk tetap bertahan di Hong Kong demi menghidupi keluarga di tanah air. Pada cerpen itu, ingatan terhadap keluarga di tanah air menjadi dorongan untuk dapat tetap bertahan dari perlakuan tidak baik sang majikan ketika tokoh melakukan kesalahan-kesalahan kecil dalam pekerjaannya.

Selain bermakna sebagai dorongan untuk tetap bertahan dari perlakuan tidak baik majikan dan tetap bekerja di Hong Kong, ingatan terhadap tanah air pun memiliki makna lain yakni sebagai sumber nilai yang harus dijaga. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Brubaker (2005: 5) yang menyatakan bahwa meskipun kaum diaspora telah tersebar ke negara lain dan berada jauh dari tanah air, tanah air masih memiliki ikatan yang kuat bagi seorang imigran. Oleh sebab itu, Brubaker merumuskan adanya orientasi pada tanah air. Brubaker mendefinisikan hal tersebut sebagai *“the orientation to a real or imagined ‘homeland’ as an authoritative source of values, identity, and loyalty”* (Brubaker, 2005: 5). Orientasi pada tanah air dalam konteks tersebut dimaknai sebagai sumber nilai-nilai, identitas, dan kesetiaan. Para imigran tersebut masih menyimpan banyak nilai tanah air meskipun saat ini mereka berada jauh dari tanah air.

Selama berada di Hong Kong, tokoh berusaha memelihara nilai-nilai yang diterima selama di tanah air. Hal tersebut tampak pada cerpen berjudul “Perempuan di Negeri Beton” dan ditampilkan lewat kutipan berikut.

Bosku sering menyarankan aku supaya menikah dengan orang Hong Kong. Pernah suatu saat aku dikenalkan pada stafnya. Pernah juga aku disarankan supaya kawin palsu. Yang jelas aku bukan tipe perempuan yang suka berain-main dengan pernikahan. Bagiku peristiwa itu satu bagian kehidupan yang sakral. (Karnie, 2006: 15)

Dalam cerpen “Perempuan di Negeri Beton”, tokoh “aku” dinarasikan mendapat saran dari majikannya untuk menikah dengan lelaki Hong Kong. Saran tersebut timbul sebab sang majikan mengetahui adanya keuntungan menjadi istri lelaki Hong Kong bagi pekerja migran seperti tokoh “aku”. Dengan menjadi istri lelaki Hong Kong, tokoh “aku” dapat memperoleh visa independen. Visa independen yang dimaksud dalam cerpen ini dapat digunakan untuk melamar pekerjaan lain di Hong Kong

yang lebih baik daripada sekadar menjadi pekerja migran. Dengan visa tersebut, seseorang mendapat dua kewarganegaraan yakni sebagai warga Hong Kong dan Indonesia. Statusnya tersebut akan membuat pemegang visa mudah mencari pekerjaan yang lebih baik. Dalam cerpen, tokoh “aku” sempat dikenalkan kepada beberapa pekerja lain yang merupakan warga Hong Kong oleh majikannya dan disarankan untuk melakukan pernikahan palsu yakni pernikahan demi mendapatkan visa independen semata.

Saran majikan tokoh “aku” untuk menikah dengan lelaki asal Hong Kong tidak ditanggapi dengan baik oleh tokoh “aku”. Baginya, “pernikahan adalah suatu bagian kehidupan yang sakral”. Oleh sebab itu, tokoh “aku” tidak menyetujui saran sang majikan. Konsep pernikahan yang sakral bagi tokoh “aku” diperolehnya selama berada di tanah air yakni dari keluarganya di Jawa. Lekatnya konsep pernikahan yang sakral pada jiwa tokoh “aku” tampak dari tuturan tokoh pada kutipan di atas yang menyatakan bahwa ia bukan tipe perempuan yang “suka berain-main dengan pernikahan”. Maksud “bermain-main dengan pernikahan” dalam konteks ini adalah perkawinan palsu demi mendapatkan visa independen. Dalam hal ini tampak bahwa tokoh aku berupaya mempertahankan nilai-nilai yang ia pahami mengenai konsep pernikahan di Indonesia selama berada di Hong Kong. Hal tersebut selaras dengan pendapat Brubaker (2005: 5) mengenai konsep diaspora yakni adanya usaha-usaha kaum diaspora untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai atau ritual apapun yang berhubungan dengan tanah air. Tindakan tokoh menolak saran sang majikan untuk melakukan pernikahan palsu dimaknai sebagai tindakan mempertahankan konsep pernikahan yang ia peroleh dari tanah air.

Ingatan tokoh pada nilai-nilai yang diyakini dari tanah air pun muncul pada cerpen lain berjudul “Tisu dan Penjaga Toilet”. Ingatan tokoh terhadap nilai-nilai dari

tanah air tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Di kampung, orang tuaku mendidik anak-anaknya agar menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Setiap kali aku berusaha membantah, majikanku selalu membalas dengan jawaban yang sama, tisu-tisu itu memang tersedia untuk diambil. Akan tetapi dengan kesengajaan dan mengambil dalam bentuk berlebihan begini tidaklah samahalnya merugikan orang lain (Karnie, 2006: 102)

Pada cerpen "Tisu dan Penjaga Toilet" tokoh "aku" dikisahkan mendapat majikan yang pelit. Selain itu, majikannya pun sering menyuruh tokoh "aku" untuk mencuri tisu toilet di tempat umum seperti restoran dengan alasan yang tidak bisa dipahami oleh tokoh "aku". Sang majikan memerintahkan tokoh "aku" untuk mencuri tisu di toilet umum demi menghemat anggaran belanja. Pada kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh "aku" tengah mengingat tanah air lewat nilai-nilai yang ia peroleh di sana. Ingatan tokoh "aku" terhadap tanah air ditunjukkan lewat keterangan tempat "di kampung" pada awal kalimat. Keterangan tempat tersebut menjadi penanda bahwa saat tokoh "aku" bertutur, tokoh "aku" mengenang kampung halamannya yang menanamkan nilai-nilai kehidupan lewat orang tuanya. Nilai yang tampak dalam kutipan di atas adalah keharusan menghargai dan menghormati hak-hak orang lain. Hak yang dimaksud dalam kutipan cerpen ini adalah hak mendapatkan rasa aman sebab dikisahkan bahwa tokoh merasa takut saat diperintahkan untuk mencuri tisu toilet di tempat umum. Selain itu, hak yang dimaksud tokoh "aku" dalam kutipan tersebut adalah hak untuk berpendapat dan menolak perintah yang tidak baik. Dalam hal ini, tokoh "aku" menilai bahwa mencuri tisu toilet adalah tindakan yang merugikan orang lain seperti dia, atau pekerja di tempat umum tersebut.

Lewat ingatan tersebut, ia berupaya menolak perintah sang majikan. Ia menyandingkan penolakannya dengan nilai-nilai yang ia ingat dari tanah air. Oleh sebab

itu, ia berpendapat bahwa mengambil tisu toilet di tempat umum secara berlebihan akan merugikan orang lain sehingga ia tidak ingin menuruti perintah sang majikan. Namun demikian, sang majikan tidak serta merta menyetujui keputusan tokoh "aku". Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa sang majikan selalu berdalih bahwa tisu toilet yang tersedia di tempat umum memang untuk diambil oleh pengunjung tempat tersebut. Selain itu, dalam cerpen ini, dikisahkan bahwa sang majikan mengancam tokoh "aku" dengan beragam hukuman jika tokoh "aku" tidak menuruti perintah tersebut. Pernyataan sang majikan tersebut membuat tokoh "aku" tidak bisa mempertahankan nilai-nilai yang ia peroleh dari tanah air dengan mudah.

Ingatan terhadap nilai-nilai tanah air pun tampak dalam cerpen selanjutnya berjudul "Akhir Sebuah Foto". Dalam cerpen ini, dikisahkan Ayu mendapat kabar bahwa suami yang ia tinggalkan di tanah air untuk bekerja menjadi pekerja migran di Hong Kong berselingkuh dengan perempuan lain.

Sungguh berita itu telah menusuk-nusuk jantung Ayu, Jay semudah itu tergoda oleh wanita lain. ... seandainya telah kikis habis iman di dadanya, sejak pagi tadi dirinya telah menjatuhkan diri dari apartemen tertinggi di Hong Kong. Beruntung Ayu masih mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Supaya semuanya dianggap batu ujian dari Tuhan. (Karnie, 2006: 81)

Dalam cerpen ini dikisahkan bahwa kepergian tokoh Ayu ke Hong Kong untuk menjadi pekerja migran adalah untuk membantu perekonomian keluarganya. Keputusannya untuk bekerja di Hong Kong telah disepakati oleh suaminya, Jay. Selama berada di Hong Kong, tokoh Ayu dikisahkan selalu memikirkan keadaan keluarganya di tanah air. Namun demikian, tak begitu yang terjadi pada suaminya. Selama bekerja di Hong Kong, suaminya berselingkuh dengan perempuan lain. Kenyataan itulah yang membuat tokoh Ayu bersedih. Kesedihan

tokoh ditampilkan narator pada “Sungguh berita itu telah menusuk-nusuk jantung Ayu”.

Menanggapi kabar tersebut, tokoh Ayu dinarasikan “habis kikis iman di dadanya”. Habisnya iman di dada tokoh Ayu merupakan keadaan yang dimungkinkan terjadi akibat perasaan tertekan yang dialami tokoh. Namun demikian, kemungkinan tersebut tak terjadi sebab tokoh dinarasikan “masih mau mendengarkan nasihat orang tuanya. Supaya semuanya dianggap batu ujian dari Tuhan”. Mendengarkan nasihat orang tua dalam kutipan tersebut menyiratkan adanya komunikasi antara tokoh Ayu yang berada di Hong Kong dan keluarganya yang berada di tanah air. Komunikasi tersebut pun menyiratkan upaya tokoh untuk kembali mengingat nilai-nilai yang berasal dari tanah air yang diperoleh dari orang tuanya. Nilai yang dimaksud dalam cerpen ini yaitu keharusan untuk menganggap hal yang tokoh Ayu alami sebagai batu ujian dari Tuhan. Ingatan terhadap nilai tersebut pun akhirnya dapat menahan kemungkinan lain yang dilakukan tokoh Ayu yakni menjatuhkan diri dari apartemen tertinggi di Hong Kong. Dalam hal ini, ingatan tokoh terhadap nilai dari tanah air membuat tokoh dapat bernegosiasi dengan dirinya sendiri yakni menerima kenyataan yang dihadapi sebagai ujian serta meresistensi keinginannya untuk bunuh diri.

Hal lain yang tampak dari cerpen “Akhir Sebuah Foto” adalah kemunculan tokoh Paul. Di saat kegamangan melanda tokoh Ayu, ia bertemu dengan tokoh Paul yakni seorang pengajar Bahasa Inggris di tempat kursus khusus pekerja migran di Hong Kong yang peduli pada keadaan tokoh Ayu. Tokoh Paul dinarasikan bersedia menikahi tokoh Ayu kelak jika tokoh Ayu memutuskan berpisah dengan suaminya. Namun demikian, tokoh Ayu tidak begitu saja menerima tawaran tokoh Paul.

Sebagai orang timur, Ayu masih berpegang teguh pada norma yang telah mendarah daging pada dirinya. Dia tak mungkin akan

mempersuami Paul. Tuhan pasti akan melaknatnya kelak. (Karnie, 2006: 82)

Ingatan tokoh Ayu kepada tanah air dalam cerpen ini pun ditampilkan lewat pernyataan “sebagai orang timur”. Dalam cerpen ini, tokoh Ayu seperti diartikulasikan pula oleh narator, memahami timur sebagai Indonesia, bukan sebagai Asia Timur secara keseluruhan. Makna “orang timur” dalam kutipan tersebut menerangkan posisi tokoh Ayu sebagai sosok yang memegang teguh norma

Kutipan di atas menegaskan bahwa tokoh Ayu “masih berpegang teguh pada norma yang telah mendarah daging pada dirinya”. Norma yang dimaksud pada kutipan di atas adalah tidak menikahi lelaki yang berbeda negara dan agama walaupun dalam cerpen ini dinarasikan bahwa Paul memiliki perhatian dan pengertian pada tokoh Ayu. Sikap Paul tersebut digambarkan lewat kesediaan Paul menjadi tempat bercerita Ayu. Artinya, sampai saat ini Ayu masih berupaya mempertahankan nilai-nilai yang ia peroleh dari tanah air tersebut. Kelekatan tokoh Ayu pada nilai yang ia peroleh dari tanah air tampak dari ungkapan “berpegang teguh pada norma yang mendarah daging”. Norma tersebut dilekatkan sedemikian rupa pada diri tokoh Ayu sehingga menjadi bagian dari dirinya. Ketegasan Ayu terhadap pemertahanan nilai tersebut lalu ditampilkan lewat keyakinan tokoh Ayu bahwa “Tuhan pasti akan melaknatnya kelak” jika tokoh Ayu sampai menikahi Paul. Dalam hal ini, narator menyepakati keharusan untuk mampu menerima berbagai ujian dengan lapang dada.

Lewat ingatan terhadap tanah air, terutama terhadap nilai-nilai yang diperoleh dari tanah air, didapatkan kesimpulan bahwa tokoh-tokoh perempuan pekerja migran dalam cerpen-cerpen ini mencoba bernegosiasi dan meresistensi kehidupan Hong Kong yang ditunjukkan lewat tokoh majikan atau rekan pekerja. Akan tetapi, terdapat perbedaan fungsi ingatan terhadap nilai-nilai tanah air tersebut dalam cerpen-

cerpen di atas. Dalam cerpen "Perempuan di Negeri Beton", tokoh "aku" berhasil menggunakan ingatannya terhadap nilai-nilai dari tanah air untuk menolak saran sang majikan yakni melakukan pernikahan palsu. Hal ini serupa dengan tokoh Ayu dalam "Akhir Sebuah Foto". Tokoh Ayu menggunakan ingatannya terhadap tanah air untuk menolak keinginan Paul untuk memperistrinya. Ayu sesungguhnya mengalami kegamangan lain dengan keputusannya tersebut sebab tanah air yang ia coba pertahankan telah berubah.

Berbeda dengan tokoh-tokoh perempuan pekerja migran pada cerpen "Perempuan di Negeri Beton" dan "Akhir Sebuah foto", tokoh "aku" dalam cerpen "Tisu dan Penjaga Toilet" tidak berhasil menggunakan ingatan terhadap nilai-nilai dari tanah air tersebut untuk menolak perintah sang majikan sebab sang majikan memberi ancaman. Tokoh akhirnya harus melaksanakan perintah sang majikan yang menurutnya tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ia pahami dari tanah air dengan terpaksa. Keterpaksaan tersebut tampil dalam keengganan tokoh melakukan perintah sang majikan dan keinginannya untuk segera menyudahi tugas tersebut apabila memungkinkan.

Selain ingatan terhadap tanah air yang tampil lewat upaya tokoh mempertahankan nilai-nilai dari tanah air, ingatan terhadap tanah air juga muncul dalam hal lain. Ingatan terhadap tanah air dalam cerpen lain tampil sebagai ruang antara yang muncul sebab keadaan di tanah air tidak lagi membuat tokoh perempuan pekerja migran mendapatkan perasaan seperti berada di rumah (*homely*) sama seperti perasaan tokoh saat berada di Hong Kong. Dalam hal ini, tokoh mengenang kembali tanah air kemudian merasakan bahwa ia tidak perlu kembali lagi ke tanah air. Hal tersebut tampak dalam cerpen "Perempuan di Negeri Beton". Berikut ini adalah kutipan dari cerpen "Perempuan di Negeri Beton".

Negeriku makin carut-marut saja, apalagi orang-orang yang memukiminya. Sebaiknya

aku memang tak perlu kembali ke negeriku sendiri meskipun sejuta umat mengatakan hujan batu di negeri sendiri lebih baik daripada hujan emas di negeri orang. [...] menurutku itu pikiran orang yang tidak mau maju dan berkembang. Pikiran orang yang mau diperbudak oleh bangsanya sendiri (Karnie, 2006: 25)

Dalam cerpen ini, tokoh "aku" dinarasikan mengenang tanah airnya di saat ia sedang bekerja sebagai perempuan pekerja migran di Hong Kong. Ia merasa bahwa menjadi pekerja di Hong Kong jauh lebih baik daripada kembali ke Indonesia lalu menjadi pekerja di sana. Ia menyatakan bahwa saat ini "negeriku makin carut-marut saja.". Dalam cerpen tersebut, "carut-marut" yang dimaksud tokoh "aku" dinarasikan sebagai keadaan tanah air yang sedang dilanda krisis ekonomi seperti kenaikan harga BBM dan harga-harga sembako yang tinggi. Keadaan tersebut membuat tokoh enggan kembali ke tanah airnya. Keengganan tokoh lalu ditegaskan lewat pernyataan tokoh yang berbunyi "Sebaiknya aku memang tak perlu kembali ke negeriku sendiri". Tokoh pun menolak adanya pemahaman yang mengharuskan seseorang tetap berada di tanah air meskipun kondisi di tanah air tidak sebaik kondisi di negeri lain pada kalimat "meskipun sejuta umat mengatakan hujan batu di negeri sendiri lebih baik daripada hujan emas di negeri orang". Pada ujaran tersebut diketahui bahwa tokoh "aku" menyadari adanya perbedaan pendapat antara dirinya dan pendapat kebanyakan orang yakni warga di tanah airnya sendiri. Tokoh menyadari bahwa ia akan dipandang berbeda dengan kebiasaan tersebut. Namun demikian, ia perjelas pandangannya tersebut lewat kalimat "menurutku itu pikiran orang yang tidak mau maju dan berkembang".

Kondisi tanah air yang tidak lagi mewadahi perasaan nyaman tersebut membuat ingatannya terhadap tanah air menjadi bias. Tokoh menjadi asing dengan tanah airnya sendiri sebab tanah air tidak

lagi mewadahi perasaan *homely*, sementara tokoh sedang berada jauh dari tanah airnya. Pada bagian akhir kutipan di atas, misalnya, tokoh “aku” pun menegaskan bahwa pemikiran orang-orang yang bersedia terus menetap di tanah air dan tidak mau berpindah ke negara lain sebagai “pikiran orang yang mau diperbudak oleh bangsanya sendiri”. Pandangan tersebut lahir dari perjalanannya dari Indonesia ke Hong Kong serta pengalamannya selama menetap di Hong Kong mengubah pandangan tokoh “aku” mengenai tanah air. Perjalanan serta perpindahan tokoh dari Indonesia ke Hong Kong membuka pemikiran baru bagi tokoh “aku” untuk dapat melihat kondisi tanah airnya dengan lebih jelas. Dengan demikian, perjalanan, sesuai pendapat Pearce dan Stacey seperti diterangkan Priyatna (2014: 30), merupakan elemen yang menyimbolkan perubahan diri yang lama menjadi diri yang baru. “Diri yang lama” dalam cerpen ini adalah Diri yang mengetahui adanya pemahaman untuk tidak berpindah dari negaranya sendiri meskipun negara tersebut menyuguhkan kesulitan bagi seseorang. “Diri yang baru” dalam cerpen ini adalah diri yang kemudian berpendapat bahwa keengganan untuk berpindah dari tanah air adalah pandangan seseorang yang tidak mau maju dan berkembang serta diibaratkan sebagai seseorang yang mau dijajah oleh bangsanya sendiri.

Keadaan yang digambarkan dalam cerpen “Perempuan di Negeri Beton” tersebut serupa dengan yang keadaan dialami tokoh Ayu dalam cerpen “Akhir Sebuah Foto”. Dalam cerpen ini hubungan tanah air, yang diwakili oleh hubungannya dengan sang suami, dengan tokoh Ayu menjadi bias sebab tanah air tidak lagi mewadahi perasaan nyaman bagi tokoh Ayu. Namun demikian, terdapat perbedaan dengan tokoh Ayu dalam cerpen “Akhir Sebuah Foto” dan tokoh “aku” dalam cerpen “Perempuan di Negeri Beton”. Tokoh Ayu dalam cerpen “Akhir Sebuah Foto” masih mempertahankan nilai yang diperoleh dari tanah air. Dengan demikian, di sisi lain, tokoh Ayu masih memandang

tanah air dengan positif sebagai *home* dan memberi kemungkinan bagi tokoh Ayu untuk pulang kembali ke tanah air. Sementara itu, tokoh “aku” dalam “Perempuan di Negeri Beton” mengingat tanah airnya yang kini telah karut-marut dan tidak lagi mewadahi *home* bagi tokoh “aku”. Tokoh “aku” pun berpikir untuk tidak kembali lagi ke tanah air. Artinya, tokoh “aku” tidak merasa bahwa Indonesia adalah *home* yang sesungguhnya. Tokoh justru merasa bahwa Hong Kong, tempat yang ditinggalinya saat ini sebagai *home*.

4. SIMPULAN

Kondisi diaspora yang dialami tokoh perempuan pekerja migran dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Negeri Beton* tampil dalam ingatan tokoh terhadap keluarga di tanah air, ingatan tokoh terhadap nilai-nilai yang diperolehnya dari tanah air, dan mengingatkan tokoh pada Indonesia. Tokoh mengingat tanah air sebagai motivasi untuk terus bekerja di Hong Kong meskipun menghadapi ketidaknyamanan kerja seperti perlakuan kasar majikan atau pemotongan gaji. Keputusan tokoh untuk tetap bekerja di Hong Kong dinarasikan terjadi sebab tokoh mengingat perannya sebagai tulang punggung keluarga yang mesti membiayai perekonomian keluarga di Indonesia. Adapun ingatan tokoh terhadap nilai-nilai dari tanah air yang mengingatkan tokoh terhadap Indonesia membuat tokoh-tokoh perempuan pekerja migran mencoba menegosiasi dan meresistensi kehidupan Hong Kong yang ditunjukkan lewat hubungan tokoh tokoh majikan atau rekan pekerja migran.

Selain ingatan terhadap tanah air yang tampil lewat upaya tokoh mempertahankan nilai-nilai dari tanah air, ingatan terhadap tanah air juga muncul dalam hal lain. Ingatan terhadap tanah air dalam cerpen lain tampil sebagai ruang antara yang muncul sebab keadaan di tanah air tidak lagi membuat tokoh perempuan pekerja migran mendapatkan perasaan seperti berada di rumah (*homely*) sama seperti perasaan tokoh

saat berada di Hong Kong. Dalam hal ini, tokoh mengenang kembali tanah air kemudian merasakan bahwa ia tidak perlu kembali lagi ke tanah air.

Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa tokoh perempuan pekerja migran di Hong Kong mengalami kegamangan mendefinisikan *home*. Pada satu sisi, Indonesia tampil sebagai tanah air yang dirindukan tokoh perempuan pekerja

migran. Di sisi lain, tanah air tersebut tidak lagi mawadahi perasaan *homely* sebab terjadi konflik antara tokoh perempuan pekerja migran dengan keluarga di tanah air atau kondisi Indonesia yang telah berubah. Namun demikian, Hong Kong pun tampil sebagai tanah tujuan yang menyuguhkan perasaan asing dan tertekan bagi tokoh perempuan migran sehingga tokoh tidak mendapatkan *home*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Bhabha, Homi. K. 1992. "The World and The Home" *Social Text*, No. 31-32 (Third World and Post-Colonial Issues), Hal. 141--153.
- Brubaker, Rogers. 2005. "The 'Diaspora' Diaspora" *Ethnic and Racial Studies*. Vol. 28, No. 1. Hal. 1--19. Januari 2005
- Budianta, Melani. 2005. "Pembantu Rumah Tangga dalam Sastra: Konstruksi Kelas Menengah" *Jurnal Srinthil: Media Perempuan Multikultural*. Vol. 8, hal. 67—90, Tahun 2005.
- Clifford, James. 1994. "Diasporas" *Cultural Anthropology*, Vol. 9 No. 3. Hal 302—338 Agustus 1994.
- Cohen, Robin. 2008. *Global Diaspora, an Introduction* (Second ed.). New York: Routledge.
- Freud, Sigmund. 1919. "The Uncanny" *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Vol. XVII (1917, 1919). Hal. 217 dan 156.
- Karnie, Wina. 2006. *Perempuan di Negeri Beton*. Jakarta: Haniya
- Knott, Kim. 2011. "Moving People Changing Places, Home". <http://www.movingpeoplechangingplaces.org/>. Diunduh pada tanggal 3 Maret 2016 pukul 10.00 WIB.
- Priyatna, Aquarini. 2014. *Perempuan dalam Tiga Novel Karya NH Dini*. Bandung: Matahari.
- Ratna, Nyoman. Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Helvy. Tiana. (2014). "Sastra yang Menggerakkan" <http://sastrahelvy.com/2014/06/18/sastra-yang-menggerakkan/> Diunduh pada tanggal 1 September 2015 pukul 20.00 WIB.
- Rushdie, Salman. 1992. *Imaginary Homeland: Essays and Criticism 1981-1991*. London: Granta Books.
- Shackleton, Mark. 2008. *Diasporic Literature and Theory-Where Now?*. Newcastle: Cambridge Scholars Publishing

